

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA WARGA BINAAN
PEMASYARAKATAN (WBP)
DI RUTAN PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Prodi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna
Mencapai Derajat Strata Satu Psikologi



Oleh :

Siti Nur Alvira Siregar
168110174

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Nur Alvira Siregar

NPM : 168110174

Judul Skripsi : Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Psychological Well-Being* Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Rutan Pekanbaru.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 22 April 2021

Yang menyatakan,

Siti Nur Alvira Siregar
168110174

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim

Alhamdulillah. Atas se-izin ALLah SWT

Saya persembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat saya cintai dan saya sayangi, Alm.Papi dan Mami.

“Terima kasih Pi, telah mendidik dan mengajarkan Pia banyak hal sehingga mampu menjadi perempuan yang kuat dan mandiri. Dan terima kasih Mi, seluruh doa Mami menjadikan segala urusan di permudah dan di Lancarkan oleh ALLah SWT”

Serta kepada abang, kakak, adik, dan sahabat saya yang selalu mendoakan dan memberi dukungan penuh kepada saya.

MOTTO

*“SESUNGGUHNYA BERSAMA KESUKARAN ITU ADA KEMUDAHAN, KARENA ITU
BILA KAU TELAH SESUAI (MENERJAKAN YANG LAIN) DAN KEPADA
TUHAN, BERHARAPLAH”*

(QS. AL-INSYIRAH : 6-8)



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillah, penulis mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan kekuatan yang diberikan-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well-Being Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Rutan Pekanbaru”** dan skripsi ini merupakan syarat untuk memenuhi gelar Sarjana Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Dalam penyelesaian penelitian penulis menerima banyak bantuan, baik berupa dukungan, semangat maupun sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Yanwar Arief, M.Psi.,Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
2. Bapak Dr. Fikri,S.Psi.,M.si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Lisfarika Napitupulu M.Psi.,Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Yulia Herawaty S.Psi.,M.A selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi.,Psikolog selaku Kepala Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Bapak Didik Widianoro, M.Psi.,Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Ahmad Hidayat, S.Th.I, M.Psi.,Psikolog selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing Skripsi yang memberikan waktu luangnya untuk penulis dan memberikan ilmunya untuk penulis serta arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah memberikan segala ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama ini.
9. Ibu Agnes Rifdasari, M.Psi, Psikolog selaku Pembimbing penelitian yang memberikan waktu luang dan membantu saya dalam proses penelitian selama di Rutan Pekanbaru.
10. Ibu Icha Herawati.,S.Psi.,M.Soc.,Sc selaku dosen yang ramah, selalu memberi semangat dan dosen yang selalu mengarahkan dan memberikan pelajaran lainnya kepada penulis.
11. Kedua Orang tuaku tercinta (Alm. Pangeran Safii Siregar dan Sri Retno Dwi Yanti) yang telah memberikan semangat tiada henti dan mendoakan saya di setiap proses panjang saya. Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang

- serta pengorbanan kalian yang tidak bisa saya utarakan sebatas selebaran pengantar dalam skripsi saya ini.
12. Keluarga saya Kak Egha, Bg Bobby, Kak Heny, Bg Ican, Bg Windo, Dek Gani dan Dek Mala yang tidak lepas dalam mendukung, memotivasi, dan mendoakan saya dalam proses penulisan skripsi ini.
 13. Kepada sahabat saya Ayu Pratiwi Wijaya yang selalu memberikan semangat dan membantu saya mengerjakan skripsi ini.
 14. Bapak dan Ibu pengurus Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau beserta staff dan karyawan yang telah membantu dalam berbagai proses administrasi selama proses penyelesaian skripsi ini.
 15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang memberikan bantuan baik moral maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam pembuatan skripsi ini, penulis mengharapkan kepada setiap pembaca skripsi ini untuk dapat memberikan masukan, kritikan, saran yang bersifat membangun, agar skripsi ini menjadi lebih baik sehingga dapat menjadi referensi penulisan bagi penelitian selanjutnya. Semoga apa yang penulis sampaikan dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarrakatuh

Pekanbaru, 22 April 2021

Siti Nur Alvira Siregar
168110174

DAFTAR ISI

	Hal
COVER	
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
A. Manfaat Teoritis.....	4
B. Manfaat Praktis	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Dukungan Sosial	6
A. Definisi Dukungan Sosial	6
B. Aspek-Aspek Dukungan Sosial	7
C. Sumber-Sumber Dukungan Sosial.....	8
2.2. <i>Psychological Well-Being</i>	9
A. Definisi <i>Psychological Well-Being</i>	9
B. Dimensi <i>Psychological Well-Being</i>	11
2.3. Keterikatan Antara Dukungan Sosial Dengan <i>Psychological Well-Being</i> Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Rutan Pekanbaru.....	13
2.4. Hipotesis Penelitian	14

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Identifikasi Variabel Penelitian.....	15
3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	15
A. Dukungan Sosial.....	15
B. <i>Psychological Well-Being</i>	16
3.3. Subjek Penelitian.....	16
A. Populasi Penelitian.....	16
B. Sampel Penelitian.....	16
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	17
A. Skala Dukungan Sosial.....	17
B. Skala <i>Psychological Well-Being</i>	19
3.5. Validitas dan Reabilitas Alat Ukur.....	21
A. Validitas.....	21
B. Reliabilitas.....	22
3.6. Metode Analisis Data.....	22
3.7. Teknik Analisis Data.....	22
A. Uji Normalitas.....	22
B. Uji Linearitas.....	23
C. Uji Hipotesis.....	23

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Persiapan Penelitian.....	24
A. Persiapan Administrasi Penelitian.....	24
B. Pelaksanaan Penelitian.....	25
4.2. Deskripsi Data.....	27
A. Deskripsi Data Penelitian.....	27
B. Kategorisasi Dukungan Sosial.....	27
C. Kategorisasi <i>Psychological Well-Being</i>	27
4.3. Hasil Analisis Data.....	28
A. Uji Normalitas.....	28
B. Uji Linearitas.....	29
C. Uji Normalitas.....	30
4.4. Pembahasan.....	31

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan.....	34
5.2. Saran.....	34
A. Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).....	34
B. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	35

DAFTAR PUSTAKA..... 36

LAMPIRAN..... 39



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

1.1	Jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan	3
3.1	<i>Blue Print</i> Skala Dukungan Sosial sebelum <i>Try Out</i>	18
3.2	<i>Blue Print</i> Skala Dukungan Sosial setelah <i>Try Out</i>	19
3.3	<i>Blue Print</i> Skala <i>Psychological Well-Being</i> sebelum <i>Try Out</i>	20
3.4	<i>Blue Print</i> Skala <i>Psychological Well-Being</i> setelah <i>Try Out</i>	21
4.1	Gambaran Hipotetik dan Empirik Variabel Dukungan Sosial	25
4.2	Gambaran Hipotetik dan Empirik Variabel <i>Psychological Well-Being</i>	26
4.3	Rumus Kategorisasi	27
4.4	Kategorisasi Skala Dukungan Sosial	27
4.5	Kategorisasi Skala <i>Psychological Well-Being</i>	28
4.6	Uji Normalitas Dukungan Sosial dan <i>Psychological Well-Being</i>	29
4.7	Uji Linearitas Dukungan Sosial dan <i>Psychological Well-Being</i>	29
4.8	Uji Hipotesis Dukungan Sosial <i>Psychological Well-Being</i>	30

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP) DI RUTAN PEKANBARU

Siti Nur Alvira Siregar
168110174

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Psychological Well-Being* Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Rutan Pekanbaru. Hipotesis dalam penelitian adalah terdapat adanya Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Psychological Well-Being* Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Rutan Pekanbaru. Populasi pada penelitian ini sebanyak 1.293 Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Rutan Pekanbaru. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan tabel *Isaac* dan *Michael*, pengambilan sampel sebanyak 10% maka sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 225 sampel. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan spesifikasi teknik analisis statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* hasil signifikansi ialah sebesar 0.000 (Sig. \leq 0.05), data terletak pada nilai (0.982 > 0,005). Berdasarkan dari hasil tersebut hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata kunci: Dukungan Sosial, *Psychological Well-Being*, Warga Binaan Pemasyarakatan.

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SUPPORT AND
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING ON THE COUNTRY INTERNATIONAL
RESIDENTS (WBP) AT DETENTION CENTER OF PEKANBARU**

Siti Nur Alvira Siregar
168110174

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

ABSTRACT

This study aims to see the relationship between social support and psychological well-being in prisoners in prison (inmates) at the Pekanbaru detention center. The hypothesis in this study is that there is a relationship between social support and psychological well-being in correctional inmates (inmates) at the Pekanbaru detention center. The population in this study was 1,293 Correctional Inmates (WBP) in the Pekanbaru Rutan. The number of samples in this study was determined based on Isaac and Michael's table, taking a sample of 10%, the sample in this study was 225 samples. The analysis technique in this study uses the specification of statistical analysis techniques. The results of the study show that there is a relationship between social support and psychological well-being. The significance result is 0.000 (Sig. 0.05), the data lies in the value ($0.982 > 0.005$). Based on these results, the hypothesis in this study was accepted.

Keywords: Social Support, Psychological Well-Being, Correctional Inmates.

(في مركز الاحتجاز WBP العلاقة بين الدعم الاجتماعي والرفاه النفسي في نزلاء الإصلاحات)
باكانبارو

سيرغار الفيرا نور ستي

168110174

النفس علم كلية
رباو في الإسلامية الجامعة

الملخص

يهدف هذا البحث إلى فحص العلاقة بين الدعم الاجتماعي والرفاه النفسي في نزلاء الإصلاحات (في مركز الاحتجاز باكانبارو. الفرضية في هذا البحث هي أن هناك علاقة بين الدعم WBP) الاجتماعي والرفاه النفسي في السجون الإصلاحية (النزلاء) في مركز احتجاز باكانبارو. كان عدد المجتمع (في باكانبارو. تم تحديد عدد العينات في WBP في هذا البحث 1,293 سجيناً في نزلاء الإصلاحية) هذا البحث على أساس الجدول إسحق ومايكل لأخذ عينة من 10٪، لذلك كانت العينة في هذا البحث 225 عينة. تستخدم تقنية التحليل في هذا البحث مواصفات تقنيات التحليل الإحصائي. بينت نتائج البحث أن هناك علاقة بين الدعم الاجتماعي والرفاه النفسي، وكانت نتيجة المعنوية (0,05)، وتكمن البيانات في القيمة (0,982 < 0,005). بناءً على هذه 0,000 (سق. \geq النتائج، تم قبول الفرضية في هذا البحث.

الكلمات الرئيسية: الدعم الاجتماعي، الرفاه النفسي، نزلاء الإصلاحات.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) atau yang dikenal dengan narapidana merupakan seorang tersangka atau terdakwa yang ditahan di Rumah Tahanan selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan. Rumah Tahanan adalah sebuah tempat untuk membina narapidana yang melakukan tindak kriminal seperti tipikor, narkoba, pelecehan seksual, penggelapan dan lainnya agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, berperan aktif dalam pembangunan, tidak mengulangi tindak kriminal sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, serta hidup secara wajar sebagai masyarakat yang bertanggungjawab.

Narapidana yang ada di Rutan Pekanbaru pada umumnya memiliki jabatan dan ruang lingkup pekerjaan yang luas di lingkungan masyarakat. Ketika mereka harus menjadi penghuni di Rutan, tentunya mengalami berbagai macam gangguan dan penurunan kebahagiaan, kesejahteraan, serta kesenangan. Menurut Philip Mofah, narapidana yang sedang menunggu putusan vonis hukuman cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah, tidak bisa menyelesaikan permasalahan, mengalami stress, dan depresi. Hal ini menyebabkan narapidana menunjukkan ekspresi kemarahan, depresi dan frustrasi, serta menurunnya tingkat kebahagiaan dan kepuasan mereka. Padahal *psychological well-being* merupakan sebuah parameter

potensial untuk mengukur kesehatan secara keseluruhan dan kehidupan yang baik dari seseorang (Seligman & Csikzentmihalyi, 2000).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi menurunnya tingkat *psychological well-being* narapidana selama di rutan antara lain tidak bebas dalam mengemukakan pendapat atau keinginan, penerimaan diri yang rendah karena perubahan status sosial, merasa tujuan hidupnya menjadi tidak bermakna dan bermanfaat, tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan yang baru. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah dukungan sosial yang mampu meningkatkan *psychological well-being* yang baik bagi para narapidana.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Farkhan Ari Pratama yang berjudul Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Sragen mendeskripsikan gejala-gejala psikologis yang diakibatkan oleh pemenjaraan terhadap seseorang. Gejala-gejala psikologis yang muncul meliputi depresi berat, kecemasan, dan sikap menarik diri dari kehidupan sosialnya. Zamble dkk (dalam Bartol, 1994) juga menjelaskan mengenai sikap menarik diri dari kehidupan sosial yang dialami para tahanan didalam penjara.

Para tahanan mempunyai kecenderungan menghabiskan waktu didalam sel masing-masing atau dengan beberapa teman dekat. Sehingga permasalahan timbul karena ketidakbebasan atas aturan didalam penjara. Saat ini ada 1.293 orang yang di tahan di Rumah Tahanan Pekanbaru. Sementara kapasitas penampungan di Rumah Tahanan Pekanbaru hanya separuhnya. Berdasarkan Sistem Database

Pemasyarakatan 2020, berikut jumlah warga binaan pemasyarakatan di Rumah Tahanan Pekanbaru tahun 2020.

Tabel 1.1
Jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan bulan November, 2020.

No.	Keterangan	Jumlah
1	Kapasitas	561 orang
2	Isi Penghuni	1293 orang

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika Praktik Kerja Lapangan pada bulan September hingga November 2019, warga binaan pemasyarakatan di Rutan Pekanbaru memiliki kasus-kasus yang berbeda seperti pencurian, pengeroyokan, penyalahgunaan narkoba, perilaku asusila, pembunuhan, dan tipikor. Masa hukuman mereka divonis sekitar bulanan bahkan tahunan. Selain itu, di Rutan Pekanbaru juga dilengkapi kegiatan yang mendidik dan membimbing warga binaan pemasyarakatan seperti, menjahit, bercocok tanam, beternak ikan, dan sebagainya. Dengan harapan, warga binaan pemasyarakatan khususnya di Rutan Pekanbaru memiliki kegiatan yang bermanfaat selama menunggu proses keputusan dari sidang pengadilan.

Melihat hasil penelitian sebelumnya peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Psychological Well-Being* Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Rutan Pekanbaru” karena narapidana atau warga binaan pemasyarakatan di Rutan Pekanbaru yang masih menunggu hasil putusan sidang sehingga keadaan psikologis mereka menjadi tidak stabil.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti ingin mengajukan pertanyaan “Apakah Ada Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Psychological Well-Being* Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Rutan Pekanbaru?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Rutan Pekanbaru.

1.4. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi disiplin ilmu psikologi bidang sosial berdasarkan dari Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Psychological Well-Being* Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Rutan Pekanbaru. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa menjadi masukan bagi peneliti lain yang tertarik meneliti lebih lanjut mengenai variabel yang sama.

B. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman mengenai upaya untuk meningkatkan *psychological well-being* warga binaan pemasyarakatan dan pentingnya dukungan sosial. Sehingga, potensi yang ada dalam diri warga binaan pemasyarakatan dapat memandang dirinya sendiri secara lebih baik dan positif dengan tujuan warga

binaan pemasyarakatan yang sedang menjalani masa tahanan dapat menggali potensi dirinya walaupun sedang berada di Rutan Pekanbaru.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dukungan Sosial

A. Definisi Dukungan Sosial

Baron dan Byrne (dalam Adicondro & Purnamasari, 2011) dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga. Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada di lingkungan.

Menurut Baron & Byrne (2003), peran dukungan sosial sebagai penahan munculnya stress telah dibuktikan kebenarannya dalam sebuah studi yang menunjukkan bahwa semakin luasnya jaringan kontak sosial yang dimiliki seseorang berhubungan dengan semakin besarnya resistansi/ketahanan terhadap berkembangnya infeksi terhadap suatu penyakit. Para penyelidik percaya bahwa memiliki kontak sosial yang luas membantu melindungi sistem kekebalan tubuh terhadap stress. Dengan adanya orang-orang disekitar akan membantu orang tersebut menemukan alternatif cara *coping* dalam menghadapi stressor atau sekedar memberi dukungan emosional yang dibutuhkan selama masa-masa sulit.

Sementara itu, dukungan sosial yang didefinisikan oleh Gotieb (dalam Tumanggor, 2017) sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal

yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sarason (dalam Tumanggor, 2017) dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian, dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita.

Sarason dan Sarason (dalam Nurasmu, Maulana, Inli, Fitri, Sari, Sari & Azis, 2018) menyebutkan bahwa dukungan sosial adalah dukungan yang didapat dari keakraban sosial (teman, keluarga, anak ataupun orang lain) berupa informasi, nasehat verbal atau non-verbal, bantuan nyata atau tidak nyata, tindakan yang bermanfaat sosial dan efek perilaku bagi penerima yang akan melindungi diri dari perilaku yang negatif. Dukungan sosial dapat diartikan pula sebagai kenyamanan, perhatian, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah disebutkan diatas tentang dukungan sosial, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan sosial adalah tindakan yang bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumental, dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya, yang diperoleh dari lingkungan sekitar.

B. Aspek Dukungan Sosial

House (dalam Nursalam & Kurniawati, 2007) membedakan empat aspek dukungan sosial, yaitu:

a. Dukungan emosional

Dukungan ini mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan terjadi lewat ungkapan hormat atau penghargaan positif untuk orang lain, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain, misalnya orang itu kurang mampu atau lebih buruk keadaannya.

c. Dukungan instrumental

Dukungan ini mencakup bantuan langsung, misalnya orang memberi pinjaman uang kepada orang yang membutuhkan atau menolong orang dengan memberi pekerjaan pada orang yang tidak punya pekerjaan.

d. Dukungan informatif

Dukungan yang mencakup pemberian nasihat, saran, pengetahuan, dan informasi serta petunjuk.

C. Sumber Dukungan Sosial

Menurut McCubbin & McCubbin (dalam Windistiar, 2016) juga menjelaskan ada empat sumber utama dari dukungan sosial, yaitu:

a. *Neighbourhoods*

Peranan dari lingkungan setempat atau komunitas memberikan pembelajaran dan menunjukkan bagaimana memberikan bantuan untuk permasalahan-permasalahan yang dihadapi antar individu.

b. *Family & Kindship Networks*

Keluarga merupakan sumber utama dari sebuah bentuk dukungan sosial, tidak hanya dari keluarga inti namun juga jaringan kekeluargaan yang ada.

c. *Intergeneration Support*

Dukungan timbal balik antar generasi merupakan sumber kepuasan untuk banyak keluarga. Seperti kualitas dan frekuensi sebuah komunikasi antara orang tua, anak, kakek nenek, dan sanak saudara yang lain.

d. *Mutual Self-help Groups*

Dapat didefinisikan sebagai perkumpulan individu atau kesatuan sebuah keluarga yang saling bertukar pikiran dengan permasalahan yang sama dalam keadaan maupun situasi yang sulit yang bertujuan untuk saling membantu.

2.2. *Psychological Well-Being*

A. Definisi Psychological Well-being

Psychological well-being merupakan suatu keadaan pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang, dimana individu mampu menjadi pribadi yang mandiri dari tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, mampu

merealisasikan potensi dalam dirinya secara terus-menerus, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, dan mampu memaknai kehidupannya dengan tujuan hidup yang jelas, serta dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri (Ryff, dalam Gallagher & Lopez, 2018).

Ryff (1989) juga mendefinisikan *psychological well-being* sebagai keadaan perkembangan potensi nyata seseorang yang ditandai dengan karakteristik yang dapat menerima dirinya dengan positif, mampu membangun dan menjaga hubungan baik dan hangat dengan orang lain, mampu menciptakan konteks lingkungan sekitar sehingga bisa memuaskan kebutuhan dan hasrat diri mereka sendiri, mampu membangun kekuatan individu dan kebebasan personal, memiliki dinamika pembelajaran sepanjang hidup dan keberlanjutan mengembangkan kemampuan mereka, dan memiliki tujuan hidup yang menyatukan usaha dan tantangan yang mereka hadapi.

Cole dan Hall (dalam Busro, 2018) juga menambahkan bahwa kesejahteraan adalah suatu keadaan yang emosi yang dapat mempengaruhi corak hidup individu. Individu yang menjalani hidup dengan tenang, puas, gembira, dan jarang memperlihatkan akhlak yang kurang baik, maka ia disebut sejahtera. Sebaliknya, individu yang kurang mengalami ketenangan dalam hidup, akan senantiasa berhadapan dengan rasa bersalah, gelisah, takut, bimbang, menyesal, dan mudah marah tanpa sebab yang nyata, dengan kata lain, mereka tidak sejahtera.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan *psychological well-being* sebagai suatu keadaan pencapain penuh dari potensi psikologis seseorang, yaitu individu mampu menjadi pribadi yang mandiri dari tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, mampu merealisasikan potensi dalam dirinya secara terus-menerus, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, dan mampu memaknai kehidupannya dengan tujuan yang lebih jelas, serta dapat menerima kekuatan dan kelemahan.

B. Dimensi Psychological Well-Being

Berdasarkan teori Ryff (1995) mengenai Psychological Well-Being, terdapat enam dimensi dalam variabel ini, yaitu:

a. *Self-Acceptance* (Penerimaan Diri)

Dimensi ini merupakan dimensi terpenting dalam kesehatan mental. Ryff menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan tingkah laku positif yang terdapat pada individu. Tingkah laku tersebut yang akan merujuk kepada individu untuk bisa mengenali dan menerima sikap yang ada pada dirinya, baik negatif ataupun positif. Serta individu akan memiliki sifat yang positif terhadap pengalaman yang pernah dilaluinya.

b. *Positive Relationship With Others* (Hubungan Positif)

Hubungan positif ini membutuhkan kemampuan individu untuk menjalin sebuah hubungan yang baik dan sehat antar sesama yang saling membutuhkan. Ryff berpendapat bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan positif agar individu menjadi sosok yang

berempati, saling memahami peranan masing-masing untuk saling memberi dan menerima kelebihan maupun kekurangan.

c. *Autonomy* (Otonomi)

Dimensi otonomi merupakan individu yang mandiri dan bisa memutuskan hal yang terbaik untuk dirinya, serta mampu bertanggungjawab atas keputusan yang diambil. Dengan sifat tersebut, pastinya individu memiliki penilaian yang baik dalam dirinya. Maka, individu akan membuat keputusan yang baik untuk dirinya dan tidak memikirkan penilaian orang lain terhadap dirinya. Individu ini akan sulit untuk dipengaruhi oleh tekanan dari sekitarnya dalam membuat keputusan dan akan bertindak diluar jangkauan.

d. *Environmental Mastery* (Penguasaan Lingkungan)

Dimensi ini menggambarkan kemampuan seorang individu untuk menguasai lingkungan mereka. Ryff berpendapat bahwa, individu yang mampu menguasai sekitarnya adalah individu yang memiliki keahlian dalam mengurus berbagai aktivitas/kegiatan apapun.

e. *Purpose in Life* (Tujuan Hidup)

Ryff menyatakan tujuan hidup individu adalah individu yang mampu membangun kehidupannya dimasa yang akan datang. Dengan begitu, individu memiliki keyakinan mengenai pandangan jalan tujuannya. Hidup individu akan menjadi lebih bermakna dan bermanfaat pada masa sekarang atau masa depan.

f. *Personal Growth* (Perkembangan Diri)

Dimensi ini menekankan mengenai perkembangan diri dalam mencapai suatu kualitas pada diri sendiri. Selain itu, individu juga memiliki keahlian untuk menyesuaikan dengan peralihan yang terjadi didalam hidupnya dalam proses perkembangan untuk mencapai kesempurnaan diri.

2.3. Keterkaitan Antara Dukungan Sosial Dengan *Psychological Well-Being* Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Rutan Pekanbaru

Menurut Ryff dan Keyes (1995), ada beberapa faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*, antara lain: umur, gender, derajat sosial dan ekonomi, perlindungan, kepercayaan, dan personalitas. Sementara, dukungan sosial menurut Weiss (1994) merupakan sebuah perubahan cara berinteraksi atau berkomunikasi dalam memberikan bantuan dari satu orang ke orang lain. Dengan adanya keberadaan keluarga dan hubungan sosial lainnya akan memberikan sebuah dukungan sosial yang kontribusinya terhadap peningkatan *psychological well-being*.

Penelitian yang dilakukan oleh Mutia Rahmi pada tahun 2020 yang berjudul Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesejahteraan Psikologis pada Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

2.4. Hipotesis Penelitian

Pada penelitian Dukungan Sosial Keluarga Terhadap *Psychological Well-Being* oleh Yehezkiel Adi Nugroho (2019) pada Nara-pidana Anak di Lapas Kelas 1, terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada narapidana anak di Lapas Kutoarjo. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi pula tingkat *psychological well-being*, begitu juga sebaliknya. Sehingga memiliki hipotesis, sebagai berikut:

(*ha*) : terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada warga binaan pemasyarakatan di Rutan Pekanbaru.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Azwar (2010), dalam melakukan penelitian hal pertama yang harus dilakukan adalah melakukan identifikasi terhadap variabel penelitian. Maka, variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Variabel Independen (Bebas) : Dukungan Sosial (X)
- Variabel Dependen (Terikat) : *Psychological Well-Being* (Y)

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

A. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah tindakan bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumental, dan penilaian positif pada orang lain dalam menghadapi permasalahannya (House dan Khan dalam Harjali, 2019). Dukungan sosial berasal dari orang-orang yang dekat dengan individu yang membutuhkan bantuan, seperti guru, teman sebaya, dan keluarga (Jhonson & Jhonson, dalam Adicondro & Purnamasari, 2011).

B. *Psychological Well-Being*

Psychological Well-Being atau kesejahteraan psikologis (Ryff, 1989) adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya apa adanya (*self-acceptance*), membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain (*positive relation with others*), memiliki kemandirian dalam menghadapi tekanan sosial (*autonomy*), mengontrol lingkungan eksternal (*environtmental mastery*), memiliki

tujuan dalam hidupnya (*purpose in life*), serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu (*personal growth*)

3.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pusat informasi dalam memperoleh data dan keterangan dalam sebuah riset. Subjek dalam penelitian adalah Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) atau bahkan yang lebih dikenal dengan Narapidana yang ada di Rutan Pekanbaru.

A. Populasi Penelitian

Gunawan (2015) mengatakan bahwa populasi sebagai suatu kumpulan atau keseluruhan objek yang akan dikaji atau diteliti. Sedangkan Sugiyono (2017) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah sekitar 1.293 orang Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang ada di Rutan Pekanbaru.

B. Sampel Penelitian

Azwar (2015) menjelaskan sampel adalah sebagian individu dari populasi dan minimal mempunyai suatu ciri dan sifat yang sama dengan populasi. Sugiyono (2017) menambahkan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik random sampling. Teknik random sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana semua

individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Dengan begitu sampel yang digunakan adalah sekitar 225 responden. Kriteria pada subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Rutan Pekanbaru.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan metode kuantitatif. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Skala merupakan sebuah alat untuk menggabungkan informasi dengan memberikan sejumlah pertanyaan dan pernyataan tertulis untuk diberikan tanggapan secara tertulis oleh subjek penelitian. Setiap subjek yang termasuk dalam sampel penelitian ini diharapkan mengisi masing-masing alat ukur tersebut secara lengkap dan jelas. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu:

A. Skala Dukungan Sosial

Skala dukungan sosial terbagi dalam lima aspek yang menjadikan titik acuan dalam membuat aitem skala variabel tersebut. Skala ini memiliki fungsi dalam mengukur suatu tingkatan dukungan sosial pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Peneliti membuat sendiri skala dukungan sosial sesuai dengan aspek-aspek berdasarkan teori Sarafino dan Smith (2011) yang terdiri atas lima aspek, yaitu: a) Emosional, b) Penghargaan, c) Instrumental, d) Informasi, dan e) Kelompok. Jumlah aitem pada skala dukungan sosial adalah 11 aitem dengan jumlah 11 aitem *favorable* dan tidak ada aitem *unfavorable*.

Skala dukungan sosial dibentuk dalam skala *likert* dengan empat buah kategorisasi pilihan jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Apabila subjek menjawab SS untuk aitem *favorable* maka akan diberi skor SS (4), S (3), TS (2), dan STS (1). Sedangkan pada *unfavorable* subjek menjawab SS mendapatkan skor SS (1), S (2), TS (3), dan (4). Peneliti menjabarkan dalam bentuk *blue print* sebagaimana tertera di dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Blueprint skala Dukungan Sosial sebelum Try Out

Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Emosional	1, 2, 8		3
Penghargaan	5, 10		2
Instrumental	6, 7		2
Informasi	9, 11		2
Kelompok	3, 4		2
Jumlah	11		11

Berdasarkan hasil pengujian *tryout* 11 aitem skala dukungan sosial. Hasil nilai reliabilitas sebesar 0,851. Kemudian menyisihkan aitem yang kurang dari 0,300 dan dilakukan analisa kembali maka memperoleh nilai reliabilitas mengalami kenaikan sebesar 0,867 dan diketahui bahwa aitem tersebut dinyatakan *valid*. Hal ini dapat dilihat dari tabel 3.2 dibawah ini:

Tabel 3.2

Blueprint skala Dukungan Sosial setelah Try Out

Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Emosional	1, 2, 8		3
Penghargaan	5, 10		2
Instrumental	6, 7		2
Informasi	9		1
Kelompok	3, 4		2
Jumlah	10		10

Berdasarkan dari tabel diatas diketahui bahwa sebanyak 1 aitem dapat dinyatakan gugur yaitu: 11. Maka aitem yang gugur tidak ikut serta dalam penelitian selanjutnya.

B. Skala *Psychological Well-Being*

Skala *psychological well-being* memiliki enam dimensi yang menjadikan titik acuan dalam membuat aitem *psychological well-being*. Skala ini bertujuan untuk mengukur tingkat *psychological well-being* pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Peneliti membuat sendiri skala *psychological well-being* berdasarkan teori Ryff (1989) yang terdiri atas enam ciri-ciri yaitu sebagai berikut: a) Autonomi; b) Mendominasi Lingkungan; c) Perkembangan Diri; d) Hubungan Positif; e) Tujuan Hidup; dan f) Penerimaan Diri. Jumlah aitem pada skala *psychological well-being* adalah 24 aitem dengan 18 aitem *favorable* dan 6 aitem *unfavorable*.

Skala *psychological well-being* dibuat dalam bentuk skala *likert* dari empat yang terdiri dari kategori jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Apabila subjek menjawab SS untuk aitem *favorable* maka akan diberi skor SS (4), S (3), TS (2), dan STS (1). Sedangkan pada *unfavorable* subjek menjawab SS mendapatkan skor SS (1), S (2), TS (3), dan STS (4). Peneliti menjabarkan dalam bentuk *blue print* sebagaimana tertera didalam tabel berikut ini:

Tabel 3.3
Blueprint skala *Psychological Well-Being* sebelum *Try Out*

Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Autonomi	25, 26, 27, 33		4
Mendominasi Lingkungan	18, 19, 32		4
Pengembangan Diri	21, 22, 24, 31		4
Hubungan Positif	23, 30	16	3
Tujuan Hidup	14, 28	17, 20, 34	5
Penerimaan Diri	12, 13, 29	15, 35	5
Jumlah	18	6	24

Berdasarkan hasil pengujian *tryout* 24 aitem skala *psychological well-being*, ditemukan reliabilitas sebesar 0,874. Kemudian menyisihkan aitem yang kurang dari 0,300 dan dilakukan analisa kembali maka diperoleh nilai reliabilitas mengalami kenaikan sebesar 0,901 maka aitem dinyatakan *valid*. Hal ini dapat dilihat dari tabel 3.4 dibawah ini:

Tabel 3.4
Blueprint skala *Psychological Well-Being* setelah Try Out

Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Autonomi	21, 22, 23		3
Mendominasi Lingkungan	18, 19, 27		3
Pengembangan Diri	16, 17, 28		3
Hubungan Positif	20, 26	15	3
Tujuan Hidup	13, 24	29	3
Penerimaan Diri	11, 12, 25	14	4
Jumlah	16	3	19

Berdasarkan dari tabel diatas di ketahui bahwa sebanyak 5 aitem dapat dinyatakan gugur yaitu: 6, 12, 19, 20, 22. Adapun aitem yang gugur tidak ikut serta dalam penelitian selanjutnya.

3.5. Validitas dan Reliabilitas

A. Validitas

Validitas merupakan suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang diukur. Validitas ini menyangkut akurasi instrument untuk mengetahui apakah kuesioner yang disusun tersebut valid.

B. Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Hal ini menunjukkan sejauh mana alat pengukur dikatakan konsisten.

3.6. Metode Analisis Data

Membuat kesimpulan untuk menentukan hasil data yang dilakukan dengan cara mengolah dan menganalisa disebut juga dengan metode analisis data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kuantitatif korelasi. Kuantitatif korelasi bertujuan untuk menentukan keterikatan antara variabel X dan variabel Y. Peneliti menggunakan *Statistic Product and Service Solution* (SPSS) versi 212.0 *for windows* untuk mempermudah proses penghitungan.

3.7. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data riset, sebelumnya harus menentukan spesifikasi teknik analisis data terlebih dahulu. Peneliti akan menganalisis beberapa data kuantitatif dengan teknik analisis data, sebagai berikut: a) Uji Asumsi Normalitas; b) Uji Asumsi Linearitas; dan c) Uji Hipotesis Penelitian.

A. Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji normalitas yang berfungsi untuk menentukan hasil dari variabel yang diteliti dengan syarat apakah variabel tersebut sesuai dengan distribusi normal atau tidak. Petunjuk aturan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketika distribusi $P > 0,05$ adalah normal, sebaliknya jika distribusi $P > 0,05$ tidak normal.

B. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel X dan variabel Y, serta untuk melihat apakah data tersebut linear atau tidak maka digunakan uji linearitas dengan analisis korelasi. Kaidahnya dengan melihat P pada tabel linearitas. Jika $P \leq 0.05$ hubungannya linearitas, akan tetapi jika $P \geq 0.05$ maka hubungan tidak linear. Uji pada linearitas dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program dari *Statistic Product and Service Solution* (SPSS) versi 22.0 for windows.

C. Uji Hipotesis

Setelah uji normalitas dan uji linearitas dilakukan, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Bahwa permasalahan riset tersebut diketahui untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan *psychological well-being*. Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dan *psychological well-being* pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Persiapan Penelitian

Dilakukan beberapa tahap dalam penelitian ini, sebagai berikut:

A. Persiapan Administrasi Penelitian

Populasi penelitian ini sebanyak 1.293 orang Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Rutan Pekanbaru. Dalam menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan tabel Isaaac dan Michaael (Sugiyono, 2010) dengan jumlah populasi 1.293 orang, pengambilan sampel sebanyak 10% dengan jumlah 225 orang.

Sebelumnya peneliti mengurus proses administrasi seperti surat permohonan izin kepada Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dengan nomor 595/E-UIR/27-F.Psi/2020 kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Riau. Kemudian, peneliti mendapatkan surat balasan dari Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Riau dengan nomor W.4-UM.02.02.02.4348 untuk selanjutnya disampaikan ke Rutan Klas 1 Pekanbaru agar segera melakukan penelitian.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dimulai pada tanggal 15 November – 17 Desember 2020 dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 225 orang Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Rutan Pekanbaru. Selama penelitian berlangsung peneliti telah meminta izin kepada Kepala Rutan di Rutan Pekanbaru. Peneliti

meminta kesediaan dari pihak *Psychology Centre* Rutan Pekanbaru untuk membantu proses berlangsungnya penelitian ini. Dimana peneliti juga menjelaskan bahwa informasi yang diberikan oleh subjek akan dijaga dan tidak diungkap kepada siapapun. Kepala Rutan Pekanbaru tidak mengizinkan peneliti untuk bertemu langsung dengan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang menjadi subjek dalam penelitian ini dikarenakan proses keamanan yang sangat ketat, dengan begitu peneliti menitipkan skala penelitian kepada perwakilan di *Psychology Centre* Rutan Pekanbaru untuk dapat disampaikan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Rutan Pekanbaru tersebut

4.2. Deskripsi Data

A. Deskripsi Data Penelitian

Setelah dilakukannya proses skoring dan pengolahan data pada kedua variabel terkait judul penelitian pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Rutan Pekanbaru dengan menggunakan program SPSS *versi 22.0* maka berikut gambaran data statistiknya:

Tabel 4.1
Gambaran Hipotetik dan Empirik Variabel Dukungan Sosial

Variabel Penelitian	Skor X yang diperoleh (Empirik)				Skor X yang dimungkinkan (Hipotetik)			
	X_{max}	X_{min}	Mean	SD	X_{max}	X_{min}	Mean	SD
Dukungan Sosial	40	15	30,764	4,167	40	10	25	68,33

Tabel 4.2

Gambaran Hipotetik dan Empirik Variabel *Psychological Well-Being*

Variabel Penelitian	Skor X yang diperoleh (Empirik)				Skor X yang dimungkinkan (Hipotetik)			
	X _{max}	X _{min}	Mean	SD	X _{max}	X _{min}	Mean	SD
<i>Psychological Well-being</i>	60	19	36,462	7,763	76	19	47,5	9,5

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Dukungan Sosial pada subjek (Empirik) bervariasi, dapat kita lihat dari rentang skor yang diperoleh bergerak dari angka 15,00 sampai 40,00. Sedangkan rentang skor pada variable *Psychological Well-Being* bergerak dari angka 19,00 sampai 60,00. Pada tabel diatas juga menunjukkan skor perbandingan yang diperoleh subjek (hipotetik) setelah dilakukannya penelitian.

Pada variabel Dukungan Sosial *mean* empiriknya diperoleh skor dengan angka 30,764 dan hipotetiknya diperoleh skor dengan angka 25. Sedangkan, pada variabel *Psychological Well-Being* nilai *mean* empiriknya diperoleh skor dengan angka 36,462 dan hipotetiknya diperoleh skor dengan angka 47,5. Dimana nilai *mean* empirik pada variabel dukungan sosial berada dibawah nilai *mean* variabel *psychological well-being*. Sedangkan, nilai *mean* hipotetik pada variabel dukungan sosial berada dibawah nilai *mean* variabel *psychological well-being*.

Peneliti menggunakan rumus kategorisasi dibawah ini untuk dapat mengukur hubungan dukungan sosial dengan *psychological well-being*:

Tabel 4.3
Rumus Kategorisasi

Rumus	Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

Keterangan :

M : Mean

SD : Standar Deviasi

B. Kategorisasi Dukungan Sosial

Dapat kita lihat kategorisasi pada tabel variabel Dukungan Sosial dibawah ini:

Tabel 4.4
Kategorisasi Variabel Dukungan Sosial

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	5	2,2%
Tinggi	77	34,2%
Sedang	89	39,6%
Rendah	36	16%
Sangat Rendah	18	8%
Jumlah	225	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian paling banyak berada pada Dukungan Sosial dikategorisasi sedang dengan frekuensi 89 (39,6%).

C. Kategorisasi *Psychological Well-Being*

Dapat kita lihat kategorisasi pada tabel variabel *Psychological Well-Being* dibawah ini:

Tabel 4.5
Kategorisasi Variabel *Psychological Well-Being*

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	11	4,9%
Tinggi	60	26,7%
Sedang	82	36,4%
Rendah	57	25,3%
Sangat Rendah	15	6,7%
Jumlah	225	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa *Psychological Well-Being* pada subjek penelitian ini termasuk pada kategorisasi sedang dengan frekuensi 82 (36,4%).

4.3. Hasil Analisis Data

A. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak normal. Metode yang digunakan adalah metode *non-parametric* yaitu *one-sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan menggunakan program *SPSS*. Hasil uji normalitas tersebut dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Uji Normalitas

Variabel	Sig (P>0,05)	Keterangan
Dukungan Sosial	0,773	Normal
<i>Psychological Well-Being</i>	0,883	Normal

Berdasarkan analisis data pada tabel 4.6 diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil analisis data dilihat dari nilai Asymp. Sig pada variabel (X) $0.773 > 0,05$ dan variabel (Y) $0.883 > 0,05$ artinya hasil analisis data dari kedua variabel berdistribusi normal.

B. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-Being* memiliki hubungan yang linear atau tidak linear. Dapat kita lihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.7

Uji Linearitas Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-Being*

	Sum of squares	df	Mean Square	F	Sig
DS*PWB (combined)	448.361	35	12.810	.703	.891
Linearity	10.725	1	10.725	.589	.444
Deviation from Linearity	437.636	34	12.872	.707	.885

Berdasarkan uji linearitas hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-Being* dapat dinilai bahwa nilai signifikan sebesar 0,885 dimana ($p > 0,05$).

C. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa korelasi *product moment* dari *pearson* untuk melihat hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-Being* pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Rutan Pekanbaru. Seperti yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8
Uji Hipotesis Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-Being*

	Dukungan Sosial	<i>Psychological Well-Being</i>
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	.982
	N	225
<i>Psychological Well-Being</i>	Pearson Correlation	-.002
	Sig. (2-tailed)	.982
	N	225

Berdasarkan pada tabel diatas dapat kita ketahui bahwa apabila hasil korelasi pada data $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut (dinyatakan signifikan). Pada data diatas menjelaskan bahwa data terletak pada nilai ($0,982 > 0,005$). Dimana dapat disimpulkan bahwa hasil dari uji hipotesis menyatakan adanya hubungan positif antara variabel Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-Being* atau hasilnya yang dinyatakan signifikan (hipotesis diterima).

4.4. Pembahasan

Hasil analisis data dari uji normalitas pada variabel Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-Being* adalah kedua variabel berdistribusi normal. Pada hasil uji linearitas juga dapat kita lihat bahwa terdapat hubungan yang linear antara Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-Being*. Kemudian, hasil analisis data pada uji hipotesis dalam penelitian ini membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-Being* pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Rutan Pekanbaru. Berdasarkan pada hasil uji hipotesis $p > 0,05$ yaitu pada nilai (0,982) yang menggambarkan bahwa adanya hubungan antara kedua variabel, maka uji hipotesis peneliti diterima.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yehezkiel Adi Nugroho terhadap Narapidana Anak di Lapas Klas 1 Kutoarjo. Dengan hasil penelitiannya terdapat hubungan yang positif signifikan antara Dukungan Sosial dan *Psychological Well-Being*. Dengan demikian, berarti bahwa dukungan sosial berperan terhadap munculnya *psychological well-being* seperti pada penjelasan Ryff (1989) pada konsepnya tentang kesejahteraan psikologis bahwa individu memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri (penerimaan diri yang baik dan merasa positif terhadap kehidupan masa lalunya) dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri (mandiri), memiliki tujuan hidup dan dapat mengeksplorasi serta mengembangkan dirinya (pengembangan pribadi).

Selain Yehezkiel, penelitian yang dilakukan oleh Mutia Rahmi yang berjudul Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesejahteraan Psikologis pada

Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

Beberapa faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* dalam penelitian ini menurut Sarafino & Smith (2011) bahwasanya dukungan sosial tidak hanya bertumpu kepada perlakuan yang diberikan tetapi juga bertumpu kepada persepsi individu mengenai kenyamanan, dan pertolongan yang diberikan dapat dirasakan oleh individu. Selanjutnya, dukungan sosial juga diartikan sebagai dukungan berbentuk penjelasan atau petunjuk verbal/non-verbal, dukungan dalam bantuan nyata, atau perlakuan didapatkan berdasarkan oleh kedekatan dan juga karena keberadaan orang lain yang memiliki manfaat yang baik untuk individu.

Dalam proses mengaktualisasi diri, individu dapat menjalin hubungan yang positif dengan orang lain melalui perasaan empati, perasaan sayang, perasaan antar persahabatan, dan perasaan mendalam lainnya terhadap orang lain. Individu mempunyai kompetensi untuk melaksanakan dan merujuk perilaku secara mandiri dan bersungguh-sungguh, serta individu bisa untuk mematuhi peraturan dilingkungan sekitarnya agar dapat membuat individu bisa menjaga dan mempertahankan lingkungannya.

Dapat kita lihat bahwa individu yang mencapai kesejahteraan psikologis yang baik, maka akan merasakan kehidupan yang berarti, berharga, dan memiliki tujuan hidup yang mulia sehingga individu terbebas dari perasaan yang hampa dan

kosong. Hal tersebut akan menimbulkan sikap diri yang positif terhadap diri individu yang bisa membuat individu tersebut mampu dalam memenuhi tuntutan sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Ketaatan akan nilai-nilai inilah, yang disertai dukungan sosial akan membentuk suatu karakter dari individu yang dapat memberikan kesejahteraan secara psikologis dalam diri individu tersebut, dimana pikiran positif akan membuat individu menjadi bahagia.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwasanya ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Rutan Klas 1 Pekanbaru. Penelitian ini memiliki hipotesis “ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Rutan Pekanbaru”. Karena semakin tinggi tingkat dukungan sosial maka akan semakin tinggi *psychological well-being* dan sebaliknya.

5.2 Saran

A. Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

Berdasarkan hasil peneliti, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) diharapkan mampu menjadi pribadi yang mampu memberikan dukungan sosial bagi siapa saja yang ada disekitarnya. Dengan demikian, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) akan memperoleh kesejahteraan psikologis yang baik atas dukungan yang mereka lakukan untuk sesama.

B. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian lebih lanjut terkait variable yang sama agar memastikan apakah ada faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi *psychological well-being*. Dan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada populasi atau di Lembaga Pemasarakatan/Rumah Tahanan lainnya dengan variabel yang sama untuk mengetahui sejauh mana Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) mendapatkan *psychological well-being* ditempat yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, N & Purnamasari, A. (2011). Efikasi diri, dukungan sosial keluarga dan selfregulated learning pada siswa kelas viii. *Humanitas*, 21-22.
- Argyle, M. (2001). “*The Psychology Of Happiness*”. 2nd Edition. Sussex : Routledge.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Bungin, Burhan (2010). *Edisi Kedua Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta. Kencana.
- Dr. Dede Rahmad Hidayat, M.Psi & Herdi, M.Pd (2013). *Bimbingan Konseling : Kesehatan Mental di Sekolah*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, A. M. (2015). *Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Sosial*. Yogyakarta : Parama Publishing.
- Hardjo, Suryani & Novianti, Eryanti (2013) “Hubungan Dukungan Sosial Dengan *Psychological Well-being* Pada Remaja Korban *Sexual Abuse*”. Medan : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. 2085-6601.
- House, J.S., Umberson, D. & Landis, K.R (1988). *Structures and Process of Social Support. Annual Review*.

- Millatina, Azka & Yanuvianti, Milda (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Psychological Well-being* Pada Wanita Menopause di RS Harapan Bunda. Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. 2460-6448.
- Muqhniiy, Cut Kemala & Amna, Zaujatul (2016) “Perbedaan *Psychological Well-being* Pada Remaja Obesitas Dengan Remaja Yang Memiliki Berat Badan Normal”. Banda Aceh : Fakultas Psikologi Universitas Syiah Kuala. 1(3): 52-61.
- Nugroho, Yehezkiel Adi (2019) “Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan *Psychological Well Being* Pada Narapidana Anak Di Lapas Kelas 1 Kutoarjo”. Salatiga : Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. 7(4): 465-474.
- Rahman, Agus Abdul (2013) “Psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik”. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Ryff, C.D (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychological*, 57: 1069-1081.
- Ryff, C.D and Keyes, C.L (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4): 719-727.
- Ryff, C.D and Keyes, M.L.C (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, 719-727.

- Ryff, C.D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Seligman, M.E.P., & Csikzentmihalyi, M. (2000). "Positive Psychology". *American Psychologist*, 55 (1), 5-14.
- Sugiono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sugiono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung : Alfabeta.
- Synder, C.R and Lopez, S.J. (2002). Handbook Of Positive Psychology. New York : Oxford University Press.
- Tumanggor, R, Ridlo, K & Nurochim, H. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana.
- Windistiar, D. E. (2016). Hubungan Dukungan Sosial dengan Stress Narapidana Wanita. *Skripsi*.